



**Pergeseran Persepsi Masyarakat Batang Terhadap
Madrasah Ibtidaiyah**

Aris Nurkhamidi¹

¹Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

*e-mail: arisnurkhamidi7@gmail.com

<i>Submitted: 2 Maret 2023</i>	<i>Revised: 29 Mei 2023</i>	<i>Approved: 31 Mei 2023</i>
--------------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstrak: Di tengah gencarnya isu merger sekolah dasar karena kekurangan peserta didik, ternyata madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Batang tidak kekurangan peserta didik bahkan terus bertambah baik dari sisi lembaga maupun peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah. Data dikumpulkan dengan interview mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah cenderung bergeser ke arah yang positif. Mereka berpandangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah bukan lagi sekolah kelas dua, tetapi sudah setara dengan sekolah dasar bahkan memiliki keunggulan khusus. Pergeseran persepsi terjadi karena adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak usia sekolah dasar; meningkatnya kualitas madrasah ibtidaiyah; adanya kesempatan yang sama antara lulusan madrasah ibtidaiyah dengan lulusan sekolah dasar untuk melanjutkan sekolah; dan adanya harapan orangtua agar anaknya berakhlak dan mengamalkan ajaran agama sejak kecil.

Kata Kunci: *persepsi, masyarakat, madrasah ibtidaiyah*

Abstract: In the midst of the incessant issue of elementary school mergers due to a shortage of students, it turns out that the primary school in Batang Regency is not lacking in students and even continues to increase both in terms of institutions and students. This study aims to describe and analyze the shift in the perception of the Batang community towards madrasah ibtidaiyah. Data was collected by in-depth interviews, observation and documentation studies. Data validity test was carried out by triangulation of methods and sources. The results of the study show that the perception of the people of Batang towards madrasah ibtidaiyah tends to shift in a positive direction. They are of the view that Madrasah Ibtidaiyah is no longer a second-class school, but is already on par with elementary schools and even has special advantages. This shift in perception occurred because of public awareness about the importance of religious education for elementary school-age children; increasing the quality of madrasah ibtidaiyah; there is equal opportunity for graduates of primary schools to continue their education; and the hope of parents for their children to have morals and practice religious teachings since childhood..

Keywords: *Perception, society, madrasah ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Pada awalnya madrasah adalah sekolah agama, akan tetapi seiring dengan perubahan masyarakat, madrasah tidak lagi hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum. Madrasah bukan lagi sekolah agama, tetapi sekolah umum berciri khas agama Islam. Oleh karena itu, madrasah menurut Daulay (2007: 94) sama dengan sekolah, karena siswanya tidak harus tinggal di pondok yang ada di kompleks madrasah, tetapi datang ke madrasah pada saat ada proses pembelajaran di pagi ataupun sore hari. Meskipun demikian, madrasah menurut Shaleh (2005 : 1) berkewajiban untuk membekali peserta didiknya pengetahuan agama yang mendalam agar mereka menjadi anak yang taat beribadah, berakhlak mulia tetapi juga memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (*lifeskil*).

Pada saat ini, madrasah sudah diakui sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian, pengakuan tersebut tidak secara otomatis meningkatkan mutu madrasah. Kondisi ini mengakibatkan kesan tentang madrasah yang kurang baik tidak serta merta hilang. (Fathoni. 2005: 68).

Setelah lebih dari satu dasa warsa madrasah diakui secara formal sejajar dengan sekolah maka timbullah pertanyaan sebagai berikut ; Apakah madrasah sudah betul-betul sejajar dengan sekolah baik dari sisi kualitas sebagai lembaga pendidikan maupun sarana prasarana yang dimiliki serta guru dan lulusannya. Apakah kualitas tersebut sudah diketahui dan diapresiasi masyarakat, yang terlihat dengan meningkatnya kepercayaan untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengkaji pergeseran persepsi masyarakat terhadap madrasah ibtidaiyah dengan mengambil lokasi di Kabupaten Batang.

Persepsi terhadap eksistensi madrasah Ibtidaiyyah penting untuk diketahui, karena persepsi merupakan interpretasi atau penafsiran seseorang terhadap segala sesuatu yang dirasakan dan dialami. Irwanto, dkk. (2014: 71) menyatakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus sampai stimulus itu disadari dan dimengerti. Sedang Walgito (2010: 54) menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu melibatkan proses yang terintegrasi dan berkelanjutan dari penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan pemberian interpretasi sehingga menjadi sesuatu yang bermakna bagi individu.

Dalam kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap madrasah ada beberapa penelitian yang hasilnya menarik untuk dikemukakan. Pertama; penelitian Susilowati (2015) dengan judul “Korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah di Kampung Mojomulyo Kelurahan Sragen Kulon Kecamatan Sragen.” Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa

persepsi masyarakat Kampung Mojomulya terhadap kualitas madrasah ibtidaiyah masih kurang menggembirakan karena hanya masuk kategori cukup dengan skor 57.9. Kondisi ini menyebabkan minat mereka memasukkan anaknya ke madrasah hanya sampai pada kategori cukup yaitu dengan skor 59.5.

Ke dua, penelitian Faridah (2011) dengan judul: “Dinamika persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan ; Studi tentang pandangan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan Sekolah Dasar (SD) di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat Desa Kedungkendo memiliki persepsi bahwa madrasah ibtidaiyah dapat memberikan hasil yang mereka inginkan, yaitu dapat memberi ilmu-ilmu umum dan pendidikan agama secara bersamaan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kedungkendo lebih berminat memasukan putra-putrinya ke madrasah ibtidaiyah.

Ke tiga, penelitian Sugiarti (2010) dengan judul “ Motivasi walisantri menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo”. Dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa motivasi orangtua memasukkan anaknya ke madrasah di pondok adalah karena kurikulum keagamaan yang kuat, lingkungan yang baik, dan agar anaknya menjadi shaleh.

Ke empat, penelitian Salafudin (2010) dengan judul “Sekolah Dasar Islam (SDI) berkarakter “*full day school*” dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di mata Masyarakat”. Dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa madrasah ibtidaiyah dipandang sebagai sekolah yang kurang memperhatikan mutu, sehingga kurang diminati masyarakat.

Ke lima, penelitian Ni’matus Shalihah (2015) dengan judul “Problematika Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah; Sebab-sebab dan Solusinya”. Dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa problema yang muncul dalam proses pendidikan di madrasah ibtidaiyah adalah sikap guru yang kurang antisipatif dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar masih bersifat transfer pengetahuan saja.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian di atas. Persamaan dengan Faridah, Susilowati, dan Salafudin terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji persepsi masyarakat terhadap madrasah ibtidaiyah. Perbedaannya, Susilowati mencari hubungan antara persepsi terhadap kualitas madrasah dengan minat memasukkan anak ke madrasah. Faridah menekankan pada persepsi masyarakat terhadap eksistensi madrasah ibtidaiyah dengan sekolah dasar. Salafudin membandingkan pandangan masyarakat terhadap madrasah ibtidaiyah dengan sekolah dasar Islam terpadu. Sedang penelitian ini menekankan pada pergeseran persepsi masyarakat terhadap madrasah ibtidaiyah.

Adapun persamaan dengan Shalehah dan Sugiarti ada pada obyek yang diteliti yaitu madrasah. Sedang perbedaannya, shalehah menekankan pada problema yang dihadapi madrasah, sedang Sugiarti meneliti motivasi walisantri memilih madrasah di pondok pesantren sebagai tempat untuk mendidik putra putrinya.

Penelitian ini memilih Batang sebagai lokusnya karena madrasah ibtidaiyah di Batang selama lima tahun terakhir berkembang dengan cukup menggembirakan baik dari sisi kelembagaan maupun peserta didiknya. Dalam arsip Seksi Pembinaan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang tercatat pada tahun 2014 madrasah ibtidaiyah di Batang berjumlah 117 unit dengan peserta didik sebanyak 15.532 anak. Pada tahun 2018 jumlahnya menjadi 122 dengan jumlah peserta didik sebanyak 17.290 anak. Apabila dirata-rata pada tahun 2014 tiap madrasah memiliki peserta didik sebanyak 133, Sedang tahun 2018 menjadi 142 tiap madrasah. Pada tahun 2022 jumlah siswa menjadi 19.400 siswa.

Perkembangan ini menarik untuk diteliti sebab di tengah gencarnya isu merger sekolah dasar karena kekurangan peserta didik, ternyata madrasah ibtidaiyah tidak kekurangan peserta didik bahkan terus bertambah baik dari sisi lembaga maupun peserta didiknya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pergeseran persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasar pada latar belakang pemikiran tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi, mendeskripsikan, menganalisis dan memaknai persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fenomena yang ada pada obyek penelitian apa adanya. Di samping itu, agar data yang diperoleh lengkap, mendalam, terpercaya, dan bermakna maka penelitian ini bersifat induktif dan interpretatif. (Creswell. 2010: 258-263). Oleh karena itu, peneliti tidak berhenti setelah berhasil menyajikan data, tetapi dilanjutkan sampai pada interpretasi data (Surachmad. 1975: 13. Strauss dan Corbin. 2003: 5-15). Interpretasi dilakukan agar peneliti dapat menemukan inti atau kenyataan yang sebenarnya (essensi). (Suprayogo dan Tobroni. 2001: 100-101).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan orangtua peserta didik untuk mencari data tentang persepsi mereka terhadap madrasah ibtidaiyah. Wawancara juga dilakukan dengan kepala dan guru madrasah ibtidaiyah untuk mengecek data yang telah diperoleh dari orangtua. Pemilihan orangtua peserta didik sebagai informan dilakukan secara *purposive* dengan mengikuti prinsip *snowball*. Pemilihan informan berakhir ketika data yang diperoleh sudah bersifat jenuh-homogen sehingga tidak diperoleh data baru yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, kegiatan madrasah, sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah ibtidaiyah. Sedang studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Setelah dicek keabsahannya, data yang diperoleh disajikan dengan gaya *narrative of self*. Dengan demikian, narasi dalam bentuk teks akan mendominasi hasil penelitian. Data yang didapat dipaparkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya dianalisis serta direfleksikan untuk menarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis interaktif menurut Sugiyono (2009: 247) dimulai bersamaan dengan pengumpulan data dengan melakukan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan dua cara, yaitu; reduksi fenomenologis dan reduksi editik (Shochib. 1998: 50). Setelah itu data disajikan dalam bentuk narasi sebagai dasar penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi untuk dilihat apakah sudah didukung data atau masih kurang. Apabila kesimpulan yang diambil sudah didukung data yang memadai, maka kegiatan penelitian berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Ibtidaiyah

Persepsi dan penilaian masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian ini dibatasi pada hal yang berkaitan dengan program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, kelengkapan sarana pendidikan, kompetensi pendidik dan kesempatan studi lanjut siswa MI.

Program pendidikan MI

Dari hasil olah data diketahui, dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan dan pembelajaran di madrasah, informan menjawab secara variatif. Sebagian 82 % responden menjawab kualitas madrasah sudah bagus, 18 % menjawab cukup bagus dan tidak satu responden yang mengatakan kurang bagus atau buruk.

Hal yang dinilai baik antara lain kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan pendidikan umum dan agama secara cukup seimbang, pembiasaan amalan keagamaan dan ekstrakurikuler yang variatif.

Orangtua siswa (informan) menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki kualitas yang tidak kalah dengan sekolah dasar, baik dari sisi akademik maupun non akademik. Khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, madrasah ibtidaiyah dinilai memiliki kelebihan dibanding dengan sekolah dasar karena jam pelajaran agamanya lebih banyak dan materinya lebih dalam. Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi keagamaan tidak hanya disampaikan secara teoretis tetapi diikuti dengan praktek dan kegiatan pembiasaan keagamaan sehingga peserta didik diharapkan terbiasa mempraktekan ajaran agama sejak kecil. Responden menilai Madrasah Faktor unggulan lain adalah suasana religius yang dibentuk di lingkungan madrasah juga sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler di MI yang berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar diantaranya pembelajaran tajwid dan tilawah, rebana, dan peringatan hari-hari besar Islam. Beberapa MI memiliki kegiatan ekstrakurikuler silat dan tari. Sedang pembiasaan keagamaan yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah antara lain; pembiasaan shalat dhuha, doa bersama saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, hafalan asmaul khusna, hafalan juz ama, shalat dhuhur berjamaah, berbusana menutup aurat dan program 4 S (senyum, salam, sapa, dan salim),

Kelengkapan sarana pendidikan

Berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki, saat ini Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Batang sudah memiliki sarana prasarana yang makin memadai. Dari observasi lapangan ditemukan bahwa (1) jumlah ruang belajar sudah proporsional dengan jumlah siswa (2) bangunan fisik madrasah sudah baik (3) memiliki halaman dan (4) memiliki alat peraga dan permainan edukatif yang dibutuhkan. Beberapa MI memiliki bangunan musholla dan perpustakaan yang bagus. Fasilitas yang belum dimiliki MI adalah laboratorium pembelajaran sains.

Kompetensi pendidik

Berkaitan dengan kecukupan guru, para informan menilai bahwa jumlah guru yang mengajar di madrasah ibtidaiyah tempat anaknya belajar sudah cukup. Mereka juga

dinilai memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugasnya. Muji Sodikin (orang tua siswa) menyatakan bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Batang 1 di Bandar sudah memiliki kemampuan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Mereka enerjik dan kreatif-kreatif. Hal senada juga disampaikan Mutiyah tentang kesan terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karang Asem dan kesan Mutiyah terhadap guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Pretek Pecalungan.

Penilaian tersebut sejalan dengan data guru madrasah ibtidaiyah di kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang yang menunjukkan bahwa jumlah guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Batang sebanyak 1.106 orang. Mereka terdiri dari guru yang berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) 417 orang dan guru yayasan/swasta sebanyak 689 orang. Apabila dirata-rata maka di setiap madrasah ibtidaiyah terdapat 9 orang guru.

Kesempatan studi lanjut

Semua informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kekhawatiran lulusan MI memiliki kesempatan yang tidak sama dengan lulusan SD untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Mereka yakin lulusan MI mempunyai kesempatan yang sama dengan lulusan SD untuk melanjutkan sekolah ke SMP ataupun ke MTs. Rofiatun, Ayu Aninda P, dan Puji Panuntun (orangtua siswa) merasa tidak ada kekhawatiran setelah lulus dari MI untuk melanjutkan ke SMP dan MTs dan ke sekolah negeri atau swasta manapun. Responden lain, Anik dan Gatot, menyatakan bahwa mereka memiliki keyakinan justru lulusan MI akan memiliki penilaian lebih dalam hal pengetahuan agama dan perilakunya, sehingga tidak ada hambatan jika melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Responden yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di madrasah, tetapi berlatar pendidikan sekolah non keagamaan, juga memiliki pandangan yang sama. Tidak ada kekhawatiran lulusan MI mengalami kesulitan dan perlakuan yang tidak sama dengan lulusan SD, jika akan melanjutkan ke pendidikan SMP atau MTS, baik negeri maupun swasta. Responden yang tidak berlatarbelakang pendidikan madrasah juga menegaskan bahwa memilih MI sebagai dengan pertimbangan dasar bahwa MI memiliki keunggulan bidang keagamaan dan pembiasaan karakter baik.

Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Ibtidaiyah

Riset ini menemukan fakta beberapa madrasah ibtidaiyyah memiliki siswa lebih banyak dibanding SD di desa atau daerah setempat. Riset juga menemukan data tidak ada satupun MI yang akan bergabung dengan MI lain karena kekurangan siswa. Beberapa MI juga memiliki siswa yang berasal dari luar desa atau tempat tinggal yang berjarak 5 – 7 km

dari MI. Riset juga menemukan data bahwa siswa MI berasal dari keluarga dengan beragam latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi. MI bukan didominasi oleh siswa dari keluarga yang agamis, berlatarbelakang pendidikan madrasah dan dari kelompok sosial ekonomi tertentu.

Selain MIN I Batang, dalam observasi lapangan juga ketahu bahwa MIN 2 Batang, MIN Kauman Batang, MI Rifaiyyah, MI Limpung, MI Warungasem juga lebih diminati masyarakat setempat dibanding Sekolah Dasar. Pada MI tersebut, jumlah siswanya lebih banyak dibanding Sekolah Dasar setempat. Menurut Zakiyah, siswa yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah berasal dari beragam latar belakang sosial ekonomi. Menurutnya, saat ini banyak siswanya yang berasal dari kalangan sosial dan ekonomi menengah, bahkan beberapa siswa berasal dari keluarga yang tidak berlatar belakang pendidikan madrasah. Hal senada juga di kemukakan oleh Hakun Mubin, yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang tidak berlatar belakang agama menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyyah di Limpung. Kondisi ini serupa dengan MI Kauman Batang, di mana banyak siswanya yang berasal dari keluarga yang secara sosial ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan non madrasah.

Pembahasan

Dalam hal Program pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, orangtua siswa (informan) menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyyah memiliki kualitas yang tidak kalah dengan sekolah dasar, baik dari sisi akademik maupun non akademik. Khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, madrasah ibtidaiyyah dinilai memiliki kelebihan dibanding dengan sekolah dasar karena jam pelajaran agamanya lebih banyak dan materinya lebih dalam. Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi keagamaan tidak hanya disampaikan secara teoretis tetapi diikuti dengan praktek dan kegiatan pembiasaan keagamaan sehingga peserta didik diharapkan terbiasa mempraktekan ajaran agama sejak kecil. Responden menilai suasana religius di madrasah Ibtidaiyyah sangat baik untuk pembentukan akhlak anak-anaknya.

Penilaian tersebut antara lain terlihat dalam pernyataan Mustaghfirin, Anik Widyaningsih, Kristiyanto, Millati dan Alfa Sanah, orangtua siswa yang mengatakan bahwa kualitas akademik maupun non akademik madrasah ibtidaiyyah tidak kalah dengan sekolah dasar. Ia juga menyatakan bahwa memilih madrasah ibtidaiyyah sebagai tempat belajar anaknya karena jam pelajaran pendidikan agama lebih banyak, sehingga diharapkan anaknya dapat mengamalkan ajaran agama sejak kecil dan berperilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari.

Penilaian responden tersebut dikonfirmasi oleh Kepala MIN 1 Batang di Bandar (Dzakiyah), kepala MIM Limpung Batang (Hatta Mubin), kepala MI Darul Ulum Batang (

Siti Rohimah) dan Kepala MI Rifaiyah Limpung (Muh Rifai), yang menyatakan bahwa alasan orangtua siswa memilih MI karena menilai pertimbangan kurikulum. Orang tua siswa menilai MI memberikan pendidikan keagamaan yang lebih dan memiliki program tambahan yang tidak dimiliki SD. Sebagai contoh, Madrasah Ibtidaiyah Rifaiyah Limpung Batang memiliki program kreatif antara lain tahfidzul Qur'an, tilawah, tambahan jam pelajaran secara terstruktur pada sore hari, dan makan siang bersama dengan pembiasaan adab.

Dari paparan di atas terlihat bahwa ada inovasi program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah yang menjadi daya tarik masyarakat dan selanjutnya memilih madrasah sebagai tempat pendidikan anaknya. Gambaran yang demikian sejalan dengan simpulan penelitian Sugiarti (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memotivasi orangtua memasukan anaknya ke madrasah adalah kurikulum keagamaannya yang kuat sehingga anaknya diharapkan berakhlak yang baik dan shaleh.

Kualitas sarana madrasah dapat dikonfirmasi dari nilai akreditasi madrasah pada tahun 2018. Dari 122 madrasah ibtidaiyah yang ada 58 madrasah terakreditasi dengan nilai A, 56 terakreditasi dengan nilai B. Hanya 2 madrasah yang terakreditasi dengan nilai C dan 6 yang belum terakreditasi. Hasil akreditasi tersebut menunjukkan bahwa 114 (93.44%) dari 122 madrasah ibtidaiyah di Batang sudah baik, termasuk kecukupan sarana dan prasarananya. Gathot Sumarsono dan Ali Shodiqin, orangtua siswa, menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di madrasah ibtidaiyah tidak kalah dengan sekolah dasar di desanya.

Data guru Madrasah Ibtidaiyah di kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang yang menunjukkan bahwa jumlah guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Batang sebanyak 1.106 orang. Mereka terdiri dari guru yang berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) 417 orang dan guru yayasan/swasta sebanyak 689 orang. Apabila dirata-rata maka di setiap madrasah ibtidaiyah terdapat 9 orang guru.

Dari jumlah tersebut, guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik sebanyak 541 orang (49%). Mereka terdiri dari guru ASN sebanyak 176 orang dan guru yayasan sebanyak 365 orang. Selebihnya sebanyak 565 orang (51%) belum memiliki sertifikat pendidik. Mereka terdiri dari guru ASN sebanyak 241 orang dan 324 orang guru yayasan belum memiliki sertifikat pendidik.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Batang dapat dikelompokkan sebagai berikut; S2 sebanyak 14 orang; S1 sebanyak 1.005 orang, D2 sebanyak 38 orang; SLTA sebanyak 49 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa 1.019 orang (92.13%) guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Batang sudah memenuhi kualifikasi akademik yang ditetapkan oleh aturan yang ada. Dengan memenuhi ketentuan

tersebut, secara teoretis sebagian besar guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Batang sudah memiliki kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Data tersebut juga dapat diartikan sebagian besar guru madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Batang sudah memiliki kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

Data dalam penelitian yang menggambarkan tentang profesionalisme guru MI di Kabupaten Batang ini, sejalan dengan hasil penelitian Latip dan Hasyim Asy'ari (2014) yang dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata profesionalisme guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan Madrasah Ibtidaiyah Swasta.

Semua informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kekhawatiran lulusan MI memiliki kesempatan yang tidak sama dengan lulusan SD untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Mereka yakin lulusan MI mempunyai kesempatan yang sama dengan lulusan SD untuk melanjutkan sekolah ke SMP ataupun ke MTs. Responden yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di madrasah, tetapi berlatar pendidikan sekolah non keagamaan, juga memiliki pandangan yang sama. Tidak ada kekhawatiran lulusan MI mengalami kesulitan dan perlakuan yang tidak sama dengan lulusan SD, jika akan melanjutkan ke pendidikan SMP atau MTS, baik negeri maupun swasta. Responden yang tidak berlatarbelakang pendidikan madrasah juga menegaskan bahwa memilih MI sebagai dengan pertimbangan dasar bahwa MI memiliki keunggulan bidang keagamaan dan pembiasaan karakter baik.

Gambaran ini sejalan dengan hasil penelitian Al-Wijdan (2017) tentang Pandangan masyarakat menengah lapisan atas terhadap madrasah yang dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa orangtua memasukkan anak ke madrasah, karena madrasah tidak hanya mementingkan intelektual anak tapi juga karakter anak.

Dari paparan di atas terlihat bahwa persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah bergeser secara positif dalam semua aspeknya, yaitu aspek kurikulum MI, kompetensi pendidik, sarana pendidikan dan kesempatan studi lanjut lulusan MI. Pergeseran trend ini dapat dikonfirmasi dengan data penambahan jumlah madrasah ibtidaiyah, jumlah siswa dan nilai akreditasi madrasah ibtidaiyyah. Jumlah madrasah ibtidaiyah pada tahun ajaran 2014 berjumlah 117 buah dan pada tahun ajaran 2018 berjumlah 122 buah. Sedang jumlah peserta didiknya pada tahun 2014 sebanyak 15.532 orang atau rata-rata atau rata-rata 132 orang peserta didik tiap madrasah. Jumlah tersebut meningkat menjadi 17.290 orang atau rata-rata 142 orang tiap madrasah. Pada tahun 2022 jumlah Madrasah Ibtidaiyyah 126, jumlah guru 1.217 dan jumlah guru 18.840 dan sudah tidak ada lagi madrasah dengan akreditasi kurang dari B.

Pergeseran persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah ke arah yang menggembirakan juga dipengaruhi banyak faktor. Pertama, secara internal kualitas layanan pendidikan di madrasah makin baik. Peningkatan kualitas ini ada pada program pendidikan yang makin kreatif, peningkatan kompetensi guru dan makin lengkapnya sarana pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sofanudin (2012) tentang minat masyarakat terhadap model pendidikan madrasah yang dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa peningkatan prestasi madrasah baik dari sisi akademik maupun non akademik mempengaruhi minat masyarakat terhadap madrasah.

Faktor lain yang mendorong terjadinya perubahan minat masyarakat untuk memilih MI adalah adanya perubahan sistem. Sebelum disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional madrasah ibtidaiyah masih dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan agak dipinggirkan, terutama dari sisi anggaran. Tetapi setelah diterapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perhatian pemerintah terhadap madrasah kian meningkat dan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyyah juga meningkat.

Secara sosiologis ada kecenderungan masyarakat mulai memiliki pemahaman yang lebih baik bahwa pendidikan moral dan karakter sangat penting dan perlu dimulai sejak dini. Realitas sosial dimana banyak terjadi kriminalitas, disharmoni sosial, konflik dan kehampaan dan jebakan materialisme, mendorong manusia untuk mencari dan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Di sinilah pendidikan yang mampu memberikan penguatan intelektualitas dan spiritualitas menjadi kebutuhan (Muhyidin, 2008).

Fakta ini sejalan dengan penelitian al-Wijdan (2017) yang dalam simpulannya menyatakan bahwa orang tua memilih madrasah bagi putra-putrinya karena madrasah tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga karakter anak.

SIMPULAN

Berdasar kajian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Persepsi masyarakat Batang terhadap madrasah ibtidaiyah bergeser ke arah yang positif. Masyarakat menilai bahwa kualitas Madrasah Ibtidaiyah tidak kalah dengan sekolah dasar bahkan memiliki kunikan dan keunggulan yang berbeda dengan Sekolah Dasar. Kurikulum dan kegiatan pendidikan di madrasah ibtidaiyah dinilai lebih sesuai dengan harapan orang tua siswa, yaitu memperkuat ilmu pengetahuan dan akhlak anak. Pergeseran persepsi ini terlihat dari bertambahnya jumlah MI, jumlah guru dan jumlah siswanya dari waktu ke waktu, sebagai indikator meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ibtidaiyah.

Pergeseran persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari madrasah dan faktor dari masyarakat. Faktor dari madrasah adalah kualitas layanan pendidikan madrasah yang dinilai lebih baik, sarana dan prasarana yang makin lengkap, jumlah guru yang mencukupi, kurikulum madrasah yang memberikan porsi pendidikan agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah dasar dan program kreatif seperti pembudayaan karakter keagamaan, program tahfidzul Qur'an serta kegiatan ekstra yang menarik. Faktor dari masyarakat yaitu kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak usia sekolah dasar dan keyakinan tentang tidak adanya hambatan psikologis dan yuridis bagi kelanjutan lulusan madrasah ibtidaiyah ke jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wijdan, Pandangan Masyarakat Menengah Lapisan Atas Terhadap Madrasah, *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 2 No. 1 Juni, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, 2017.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Faridah, Siti, Dinamika persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan; Studi tentang pandangan masyarakat terhadap madrasah ibtidaiyah (MI) dengan sekolah dasar (SD) di desa Kedungkendo kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, *Skripsi*, digilibuinsby.ac.id/9493/2/bab%20%201%20full.pdf, h. 110.
- Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma Baru*, (Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Irwanto, dkk. *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta: PT Prenhallindo. 2014.
- Latip, Asep Ediana dan Hasyim Asy'ary, Profil Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Unggulan di Jakarta Selatan, *Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 1, No.1. Juni, Fakultas pendidikan dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Muhyidin, Muhammad, *Orang Kota Mencari Allah*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, 127.
- Salafudin, Sekolah Dasar Islam (SDI) berkarakter *fulday school* dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di mata Masyarakat, *Jurnal Penelitian*, Vol.7 No. 1 Mei, STAIN Pekalongan, 2010.
- Shaleh, Abdul Rachman, dkk., *Pedoman Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI. Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan. MP3A, 2005.
- Sofanudin, Aji, Minat Masyarakat terhadap Model Pendidikan Madrasah, *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Vol. 10 No.3 Desember, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012.
- Sugiarti, Siti, *Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo*. <http://eprints.ums.ac.id/eprint/8857>. Diakses 9 Nopember 2018.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1975.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Susikowati, RDW, Korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan nak di madrasah di kampung Mojomulyo kelurahan Sragen Kulonkecamatan Sragen, *Skripsi*, eprints.walisongo.ac.id/5010/1/113111018.pdf, h.105. diakses tanggal 28 Oktober 2017.
- Strauss, Anselm, Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttakien, Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2003.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2010.